

**Resensi Buku:**

**PENDIDIKAN KARAKTER ALA LUQMANUL HAKIM**

Judul Buku : Pendidikan Anak Usia Dini ala Luqmanul Hakim  
Penulis : Sinyo dan Nuraini  
Tahun Terbit : 2015  
Penerbit : Qibla, imprint Bhuana Ilmu Populer  
Tebal : 121 halaman  
Penulis Resensi : Syamsir



Pendidikan “akhlak”, atau yang pada beberapa tahun terakhir ini lebih populer dikenal dengan ”pendidikan karakter”, seringkali menjadi wacana yang mengundang banyak kritik, saran, pendapat, dan dibicarakan orang pada berbagai forum atau melalui berbagai tulisan, terutama dikalangan *stakeholder* pendidikan, termasuk dan terutama di Indonesia. Fenomena ini pada mulanya berawal dari telah semakin jamaknya penyimpangan yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat pendidikan, termasuk di kalangan pendidikan sendiri, seperti masalah tawuran antar siswa, kenakalan remaja, kekerasan seksual dan sex bebas yang dilakukan oleh para siswa, guru yang bermasalah, *output* lulusan pendidikan yang belum tidak dengan tujuan pendidikan, dan sebagainya. Fenomena ini akhirnya menginspirasi para pakar pendidikan di Indonesia untuk menggagas pendidikan karakter di Indonesia dan menjadikannya sebagai

muatan wajib di setiap mata pelajaran di sekolah.

Namun kalau kita mau berfikir secara jujur, sebenarnya isu pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam bukan sesuatu hal yang baru. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter, bahkan memerintahkan umatnya untuk menjadikan karakter sebagai bagian terpenting dari kehidupannya, seperti nilai-nilai kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras dan sebagainya. Akan tetapi, Islam meletakkan karakter itu dalam bingkai dan landasan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, tidak hanya sebagai sebuah nilai kemanusiaan atau sosial semata.

Ingatlah apa yang telah diwahyukan Allah, swt. dalam Al-Quran Surat Luqman: 13 – 19 tentang bagaimana seorang hamba Allah, yang bernama Luqmanul Hakim, atau lebih sering disebut dengan Luqman, meletakkan

sendi dan dasar pendidikan akhlak atau karakter kepada anak-anaknya. Kehebatan Luqman mendidik anak-anaknya akhirnya menjadi dia sebagai ikon terpenting dalam dunia pendidikan kaum muslimin karena dianugrahi hikmah yang luar biasa.

Pendidikan karakter yang digambarkan Al Qur'an dengan berbagai contoh harusnya bisa menjawab berbagai permasalahan pendidikan karakter yang menjangkiti umat pada zaman ini, seperti pendidikan akhlaq dan ibadah. Sebagai hamba Allah, Luqman dijadikan sebagai nama di salah satu surat di Al-Qur'an karena sifat beliau yang amat bijak dan takwa yang dimilikinya serta bagaimana beliau mendidik anaknya agar menjadi pribadi muslim yang berakhlak dan setia kepada Allah. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Luqman adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrahim as. Luqman hidup selama 1000 tahun, ia bahkan sezaman dengan gurunya Nabi Daud. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi, Luqman sudah menjadi mufti saat itu, tempat konsultasi dan bertanya Nabi Daud as. Luqman dijuluki sebagai Ahlul hikmah. Hikmah adalah kemampuan memecahkan masalah dan mampu mencari solusi yang terbaik dari suatu masalah, sehingga hasil dari hikmah itu adalah kemaslahatan bagi orang tersebut.

Keutamaan Luqman adalah bahwa beliau mampu menggabungkan hikmah dan syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Karakter dimana ketika seorang hamba yang pandai berhikmah maka dia akan

menjadi pribadi yang tenang akan setiap masalah karena tinggi ilmu yang dimiliki sehingga mudah saja memikirkan jalan keluar yang terbaik, bukan karena melupakannya. Syukur merupakan perilaku yang senantiasa meningkatkan kapasitas diri ketika diberi nikmat dan akan terus meningkatkan kapasitasnya dalam segi ibadah maupun muamalah ketika nikmat itu ditambah oleh Allah.

Buku yang ditulis oleh Sinyo dan Nuraini, berjudul "*Pendidikan Anak Usia Dini ala Luqman Al-Hakim*", ini merupakan buku mini yang sarat dengan pembelajaran akhlak yang perlu dibaca oleh kalangan (masyarakat peduli) pendidikan di Indonesia dalam upaya mengembangkan dan membumikan pendidikan karakter di Indonesia. Ada dua judul besar yang dimuat dalam buku ini, yaitu Aqidah dan Ibadah Wajib yang di dalamnya banyak memuat hal-hal (poin) penting sebagai dasar pendidikan karakter. Penulis mengurainya secara rinci dengan mengambil hikmah dari surat Lukman ayat 13-19. Ada banyak contoh yang diambil oleh penulis dari keseharian kehidupan Luqmanul Hakim, berdasarkan pengalamannya dalam mendidik kedua anaknya.

Hal *pertama* yang dipaparkan oleh penulis adalah bagaimana memperkenalkan aqidah, atau pengenalan kepada keimanan, terhadap anak-anak sebelum mereka diperkenalkan dengan berbagai konsep pengetahuan yang lain. Penulis memberikan beberapa penjelasan penting dan gambaran apa yang harus dilakukan oleh seorang orang tua terhadap anak-anaknya, misalnya mendidik anak

supaya mengenal Allah dan bagaimana berakhlak kepada Allah, sebagaimana dalam firmanNya,” *Wahai anak-anakku jangan sekali-kali engkau sekutukan Allah*” (QS: Al-Lukman:13). Hal yang harus dilakukan orang tua dimulai saat menanti calon buah hati, bahkan sebelum terjadinya proses penciptaan anak yang dinanti, seperti berdoa sebelum melakukan hubungan suami-istri. Selanjutnya dalam buku ini juga dijelaskan tentang bagaimana setiap orang tua harus mendidik dan memperkenalkan anak-anak mereka terhadap malaikat, memperkenalkan kitab suci, memperkenalkan Nabi Muhammad beserta sifat-sifatnya, memperkenalkan hari akhir, dan memperkenalkan takdir kepada anak-anak. Penyampaian ini dijelaskan secara ringkas dan tepat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Kemudian hal *kedua* yang dipaparkan dalam buku ini adalah bagaimana memperkenalkan dan mendidikkan cara cara berbakti kepada orang tua. Cara berbakti kepada orang tua menurut ajaran Lukman ini dimulai dari doa untuk orang tua dan pentingnya memahami peran orang tua, dilengkapi dengan petunjuk atau tips dari penulis. Luqman mengajarkan anak-anaknya bagaimana menanamkan rasa hormat kepada orangtua, sebagaimana firmanNya: *”Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kedua*

*ibu-bapakmu, hanya kepadaKu lah kamu akan kembali.*” (QS: Al-Luqman: 14).

Selanjutnya poin *ketiga* yang diuraikan dalam buku ini adalah memperkenalkan ibadah wajib kepada anak-anak. Cara memperkenalkan pendidikan ibadah ini dimulai dengan mengajak anak shalat, pergi ke mesjid, belajar berwudhu, sampai pada tips supaya anak bisa tenang dan tidak berlarian di mesjid. Kemudian, anak diperkenalkan pada puasa Ramadhan, bagaimana menyemangati anak sebagai pengalihan dari rasa laparnya. Lalu, anak juga diajarkan berzakat dengan cara belajar berbagi makanan atau minuman, menyisihkan uang recehnya untuk infak, serta pentingnya zakat mal dan zakat fitrah. Begitu juga, anak perlu diperkenalkan terhadap ibadah-ibadah sunah dengan menekankan pada manfaatnya, yaitu menutupi kekurangan ibadah wajib, membuka peluang terkabulnya doa, dan meninggikan derajat dan menghapus dosa. Anak juga perlu diajarkan dengan nilai moral sikap adil. Pendidikan nilai moral dan keadilan ini digambarkan dalam surat Al-Luqman: *”Wahai anakku bila ada kebaikan yang kamu kerjakan, kecil (tidak nampak oleh pandangan mata yang zahir), yang kecil itu tersembunyi dipuncak langit, di dasar bumi yang paling dalam atau di tengah-tengah batu hitam sekalipun, Allah pasti akan mengetahuinya dan pasti akan memberikan balasan yang seadil-adilnya*” (QS: Al-Lukman: 16).

Akhirnya, pada poin *keempat* atau terakhir dalam buku ini disampaikan pula cara memperkenalkan akhlak

mulia, gaya hidup, dan amar makruf nahi munkar kepada anak-anak, dimulai dengan mengenalkan akhlak Nabi Muhammad sejak bangun tidur hingga sebelum tidur, mengenalkan bagaimana cara berakhlak kepada Allah, Nabi, diri sendiri, teman, binatang, tumbuhan, dan makhluk Allah lainnya. Misalnya, anak diajarkan *toilet training* (buang air secara mandiri dan beradab), bersikap mandiri, serta adab menghadapi makanan dan minuman. Dalam al-Quran diceritakan bahwa Luqman mengajarkan Shalat dan amal maruf nahi munkar kepada anak-anaknya, seperti firman Allah: “*Wahai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah*” (QS: Al-Luqman: 17). Pelajaran/pendidikan dasar agama seperti inilah yang harus dilaksanakan oleh setiap orangtua sebelum memberikan berbagai disiplin ilmu lainnya. Kalau metode pendidikan Luqmanul Hakim sudah menjadi prioritas orangtua jaman sekarang dalam mendidik anak, insya-Allah anak-anak kita akan tumbuh sebagai remaja yang berkarakter dan taat kepada Allah, patuh kepada *orangtua*, dan jauh dari tingkah laku yang merugikan baik bagi dirinya, keluarganya, agamanya bahkan negaranya.

Selain poin-poin penting di atas, buku ini juga dilengkapi dengan kasus-kasus unik anak balita dan penyelesaian masalahnya. Bukan saja penjelasan di awal yang bermanfaat,

bab terakhir ini pun penting menjadi perenungan bagi para pembaca. Mungkin akan ada beberapa kasus yang sama dengan kasus yang pembaca alami. Setidaknya selain untuk memperbaiki kekurangan saya sebagai orang tua, pembaca pasti tidak merasa sendiri dalam memecahkan masalah sendiri.

\*\*\*

Padang, 12 Mei 2016.

**Syamsir**

Pemimpin Redaksi Jurnal TINGKAP  
Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi  
(PKSBE) Fakultas Ilmu Sosial (FIS),  
Universitas Negeri Padang